

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu proses yang dilakukan seseorang guna memperoleh sesuatu yang diinginkan berupa pengetahuan dan wawasan. Pendidikan juga dilakukan untuk menggali potensi diri agar mampu berpikir secara kritis, mengerti, dan paham dalam berbagai hal. Setiap manusia mempunyai potensi yang berbeda-beda, melalui pembelajaran potensi tersebut dapat dikembangkan dan menghasilkan sesuatu yang lebih baik.

Popham dalam Tarigan (2014, hlm. 8) mengatakan, “Asesmen pendidikan merupakan sebuah usaha formal untuk menentukan status peserta didik berkenaan dengan berbagai variasi pendidikan yang menjadi perhatian guru pendidikan formal yang dimaksud ialah pendidikan yang menggunakan acuan dalam pembelajaran dan menggunakan aturan serta tersusun secara sistematis”. Pendidikan tersebut biasanya dilakukan oleh instansi-instansi negara yaitu sekolah dan perguruan tinggi.

Syaripudin (2015, hlm. 37) mengatakan, “Pendidikan dapat didefinisikan suatu proses berpikir reflektif sistematis dan kritis kontemplatif untuk menghasilkan sistem pikiran atau sistem teori tentang pendidikan secara komprehensif”. Pendidikan tidak hanya sekadar kegiatan belajar melalui mentransformasikan materi oleh pendidik kepada peserta didik, dengan adanya pendidikan membuat seseorang menjadi kritis dan tertata dalam berpikir. Pendidikan tidak selalu tentang proses pembelajaran untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan, tetapi pendidikan juga diperlukan untuk pembentukan karakter seseorang terutama pembentukan karakter peserta didik di sekolah.

Sukmadinata (2011, hlm. 9) mengatakan “Pendidikan membentuk pengembangan potensi, kemampuan, dan karakteristik pribadi peserta didik melalui berbagai bentuk pemberian pengaruh”. Dengan demikian, pendidikan merupakan suatu pokok yang harus dimiliki oleh setiap orang. Tinggi rendahnya pendidikan akan menentukan kualitas manusia dalam berpikir. Dengan pendidikan dapat mengubah taraf hidup manusia menjadi lebih baik.

Mengingat setiap peserta didik mempunyai karakter yang berbeda-beda, pendidik mempunyai tanggung jawab di sekolah untuk pembentukan karakter anak tersebut. Dengan demikian, pendidik dituntut memiliki keterampilan yang baik dalam mengajar. Keberhasilan pembelajaran tergantung kepada pendidik yang mengemas suatu pembelajaran yang kreatif dan menarik sehingga proses kegiatan belajar mengajar tidak monoton dan membosankan.

Mulyasa (2013, hlm. 41) mengatakan, “Ketidaksiapan guru itu hanya dengan urusan kompetensinya, tetapi berkaitan dengan masalah kreativitasnya, yang juga disebabkan oleh rumusan kurikulum yang lambat disosialisasikan oleh pemerintah”. Dalam proses pembelajaran saat ini masih banyak sekolah yang masih menggunakan model pembelajaran yang mengarah pada ceramah, hal tersebut seringkali membuat peserta didik merasa jenuh serta cenderung hanya diam dan diberi informasi tentang pengetahuan tanpa adanya tindakan mencari informasi, secara tidak langsung hal tersebut membuat peserta didik menjadi kurang aktif dan tidak mandiri.

Hal ini terjadi karena pendidik kurang paham dan terampil dalam memilih metode dan model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan. Dalam setiap proses pembelajaran tentunya terjadi interaksi antara pendidik dan peserta didik, interaksi tersebut tidak hanya sekadar pendidik bertanya dan peserta didik menjawab tetapi, interaksi yang sesungguhnya dalam pembelajaran adalah ketika peserta didik dan pendidik mampu berkomunikasi dengan baik.

Sadulloh (2010, hlm. 143) mengatakan, “Dalam komunikasi, anak harus diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya sendiri, mencoba kemampuannya sendiri”. Dari pemaparan di atas, dapat dikatakan bahwa kebanyakan peserta didik tidak diberi kesempatan untuk mengungkapkan pendapatnya untuk menyanggah berbagai hal dalam pembelajaran sehingga anak merasa tidak percaya diri dan komunikasi yang harusnya terjalin tidak berjalan dengan baik. Komunikasi yang dipaparkan bukan hanya sekadar bercerita tetapi, peserta didik dan pendidik berkomunikasi secara timbal balik membahas materi yang diajarkan dengan demikian peserta didik menjadi aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran tersebut. Selain itu, hal ini juga memudahkan pendidik dalam mengukur pemahaman peserta didik dalam penguasaan materi.

Dari pemaparan di atas, dapat dikatakan bahwa pendidik memiliki peran penting dalam proses pembelajaran di dalam kelas, oleh karena itu pendidik harus mempunyai keterampilan dalam mengajar dan mampu menguasai kelas sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik. Ketercapaian pembelajaran tergantung dari pendidik dalam memilih metode dan model pembelajaran yang cocok pada setiap materi. Dengan demikian peserta didik menjadi aktif dan pembelajaran menjadi menyenangkan.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia setiap peserta didik dituntut mampu mengembangkan keterampilan berbahasa. Kemendikbud (2016, hlm. 1) mengatakan, “Kurikulum Bahasa Indonesia secara umum bertujuan agar peserta didik mampu mendengarkan, membaca, memirsa, berbicara, dan menulis”. Dengan demikian, pendidik harus mengarahkan peserta didik dan membimbing peserta didik agar mampu mengembangkan keterampilan-keterampilan berbahasa tersebut sehingga peserta didik menjadi mahir dalam berbahasa. Keterampilan berbahasa tersebut saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan.

Tarigan (2013, hlm. 1) mengatakan, “Setiap keterampilan itu erat sekali hubungannya dengan proses-proses berpikir yang mendasari bahasa. Bahasa seseorang mencerminkan pemikirannya. Semakin terampil seseorang berbahasa, semakin cerah, dan jelas pemikirannya” Bahasa dapat diperoleh sejak kita masih dalam kandungan. Komunikasi dalam berbahasa sudah bisa dilakukan sejak kita masih kecil, sejak kecil kita sudah memperoleh pendidikan. Mulai dari cara berjalan, bertatakrama, dan berbahasa sehingga kita mampu menggunakan Bahasa dengan baik. Aspek kebahasaan tersebut sudah kita peroleh sejak kita masih kecil, dengan demikian setelah beranjak dewasa seorang anak harus mendapatkan pendidikan untuk mengembangkan potensi-potensi yang sudah ada termasuk untuk melatih keterampilan berbahasa.

Dengan demikian, keterampilan berbahasa harus dikuasai oleh peserta didik, dengan kemahiran berbahasa akan membuat peserta didik berfikir secara kritis. Salah satu keterampilan berbahasa yang dianggap sulit adalah keterampilan menulis.

Kusumah (2012, hlm. 1) mengatakan, “Menulis tergolong keterampilan bahasa (*Language Skill*) yang tersulit”. Menulis sudah diajarkan sejak kita masih

di jenjang sekolah dasar (SD). Menulis tidak hanya memindahkan tulisan yang diperintahkan oleh pendidik atau hanya sekadar mencatat dari buku dan media lain. Menulis yang sebenarnya adalah ketika kita mampu menuangkan ide dan gagasan secara runtut menjadi sebuah tulisan.

Kurniawan (2014, hlm. 1) mengatakan, “Menulis berkaitan dengan kreativitas mengekspresikan gagasan, pengetahuan, pengalaman, dan perasaan”. Hal ini yang membuat menulis dirasa sangat sulit dilakukan oleh berbagai kalangan, terutama peserta didik sekolah menengah pertama (SMP). Manusia dilahirkan pertama kali dengan tidak mempunyai keberdayaan tetapi, setiap manusia mempunyai potensi dan bakat. Bakat dan potensi tersebut dapat berkembang apabila dilatih terus-menerus hingga menghasilkan sesuatu. Sama hal dengan menulis, menulis tidak bisa dilakukan oleh seseorang dengan begitu saja tentu dibutuhkan proses dan bimbingan.

Zainurrahman (2018, hlm. 2) mengatakan, “Setiap manusia hanya bisa memperoleh dan mengembangkan keterampilan membaca dan menulis dengan menguasai konsep teoretis tertentu, disertai dengan latihan-latihan yang sudah pasti”. Dalam proses tersebut tidak jarang seseorang merasa sulit untuk melakukannya, kesulitan tersebut terjadi bisa karena beberapa faktor. Seperti yang sudah dibahas di atas, keberhasilan suatu pembelajaran adalah tergantung seorang pendidik.

Abidin (2015, hlm. 190) mengatakan, “Rendahnya kemampuan siswa dalam menulis adalah rendahnya peran guru dalam membina siswa agar terampil menulis”. Permasalahan dalam pembelajaran saat ini adalah pendidik kurang memberikan pengarahan tentang bagaimana menulis dengan benar. Kebanyakan di sekolah peserta didik hanya sekadar diberi tugas membuat sebuah karya sastra dengan menulis, tanpa memberikan pengarahan tentang sistematika dalam menulis agar keterampilan menulis peserta didik lebih terarah.

Nurgiyantoro (2014, hlm. 427) mengatakan, “Dalam pandangan umum selama ini kompetensi menulis sulit untuk dikuasi. Hal ini terbukti dari banyaknya orang berpendidikan tinggi yang ternyata tidak dapat menulis dengan baik”. Selain itu, faktor lain yang terjadi adalah kebanyakan peserta didik tidak

percaya diri mengungkapkan ide dan gagasan sehingga cenderung banyak berpikir dari pada menulis.

Abidin (2015, hlm. 191) mengatakan, “Kondisi ini sejalan dengan banyak siswa yang sulit sekali menentukan kalimat pertama dalam karangan”. Dalam hal ini, peserta didik dituntut untuk mampu mengasah dan memunculkan ide-ide dalam membuat suatu gagasan, terutama kalimat pertama yang dapat menentukan karya tulis tersebut menarik untuk dibaca. Faktor lainnya yang sangat berpengaruh adalah faktor pemikiran kita sendiri yang beranggapan bahwa menulis itu adalah suatu hal yang sulit dilakukan, hal ini terjadi karena pemikiran seseorang telah tertata bahwa menulis itu sulit.

Leo (2010, hlm. 20) mengatakan, “Menulis jauh lebih sulit daripada berbicara, alhasil banyak orang yang sangat hebat dalam berkomunikasi lisan (berbicara), namun sangat payah dalam menulis”. Menulis membutuhkan teknik dan pelatihan yang serius serta keginginan yang kuat untuk menghasilkan bahan bacaan yang berkualitas sehingga layak untuk dibaca.

Dari pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan hal yang sulit dilakukan oleh berbagai kalangan, terutama pada peserta didik untuk mengatasi kesulitan tersebut perlu ditemukan solusi yang tepat dalam pembelajaran keterampilan menulis terutama dalam menulis cerpen.

Kosasih (2014, hlm. 110) mengatakan, “Cerpen merupakan cerita yang menurut wujudnya pendek”. Ukuran panjang cerita memang relatif pendek dan mengusung tema yang ringan dan mudah dipahami oleh pembacanya. Jumlah katanya sekitar 500-5000 kata, oleh karena itu cerita pendek biasanya bisa dibaca hanya dengan sekali duduk .

Hidayati (2009, hlm, 95) mengatakan, “Cerpen merupakan pengungkapan pengalaman, gagasan, atau ide melalui bentuk bahasa tulis yang disusun sebaik mungkin, sehingga membentuk sebuah cerita dalam bentuk fiksi yang dapat selesai dibaca kira-kira 10 sampai 30 menit”. Dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa, cerpen merupakan suatu karangan berdasarkan pengalaman nyata yang dibuat sedemikian rupa dengan imajinasi yang tinggi sehingga menjadi sebuah cerita fiksi yang menarik untuk dibaca dalam jangka waktu yang pendek atau bisa dibaca dengan sekali duduk.

Thahar (2014, hlm. 17) mengatakan, “Salah satu teknik menulis cerpen adalah merekayasa rangkaian cerita menjadi unik, baru, dan tentu saja tak ada duanya. Kedengarannya sulit sekali, karena hampir setiap pemula selalu ingin menuliskan kisah cinta sebagai temanya”. Dengan demikian membuat cerpen tidak bisa dilakukan secara asal-asalan. Membuat cerpen membutuhkan teknik dan langkah yang tepat dalam penulisan sehingga cerpen terlihat menarik dan membuat orang ingin membacanya.

Dari pemaparan di atas dapat dikatakan, bahwa menulis cerpen merupakan hal yang sulit dilakukan terutama oleh peserta didik. Konsep dan cara penulisan yang benar harus dikuasi oleh setiap peserta didik. Selain itu, peserta didik juga harus mampu mengembangkan ide, gagasan, dan imajinasi yang tinggi agar mampu membuat suatu karya tersebut menjadi menarik.

Cerpen tidak hanya berangkat dari cerita yang dibuat-buat atau rekaan, cerpen juga bisa berangkat dari hal yang sudah pernah dialami yaitu berupa peristiwa dan pengalaman. Hal ini tentu membuat peserta didik merasa kebingungan untuk menentukan gagasan dan kalimat utama yang membangun cerpen tersebut.

Thahar (2014, hlm. 9) mengatakan, “Cerpen merupakan fiksi yang berangkat dari fakta yang terhimpun dalam pengalaman batin seorang pengarang, lalu di kreasikan (*to create*) kembali dengan imajinasinya sehingga menjadi sesuatu yang hidup, suatu kenyataan baru yang kita sebut fiksi”. Selain gagasan dan kalimat utama yang baik, tingkat imajinasi juga sangat diperlukan dalam membangun sebuah cerpen.

Permasalahan pada saat pembelajaran tidak semua peserta didik mampu menguasai hal tersebut, oleh karena itu peran pendidik sangat penting dalam mengatasi permasalahan yang dipaparkan tersebut. Salah satu solusi dari masalah tersebut adalah penggunaan model pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran menulis cerpen.

Dengan demikian penulis akan mencoba menerpakan model pembelajaran *Honey and Mumford*. Huda (2013, hlm. 174) mengatakan, “Model pembelajaran *Honey and Mumford* adalah pembelajaran berdasarkan pengalaman manajerial dalam pembuatan keputusan atau pemecahan masalah”. Tahap pembelajan ini

mencakup beberapa aspek yang mendukung agar peserta didik mampu mengungkapkan gagasan dan pengalaman dalam bentuk cerpen.

Penerapan model tersebut ialah dengan mengajak peserta didik secara bersama-sama *mereview* pengalaman yang menyenangkan, menyedihkan atau kejadian lainnya dengan membawa peserta didik untuk berimajinasi dengan kejadian yang pernah dialami menjadi sebuah cerpen, peserta didik dibimbing untuk menyimpulkan hasil pengungkapannya tersebut lalu merencanakan tahap selanjutnya dari cerita yang sudah dibuat dengan sedemikian rupa dan kreatif mungkin agar menjadi sebuah karya sastra yang menarik untuk dibaca tentunya penulisan tersebut sesuai dengan struktur pembangun cerpen itu sendiri.

Berdasarkan pemaparan tersebut, terdapat penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Khorida Laily dengan judul "Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen dengan Model Pembelajaran ARIAS (*Assurance, Relevance, Interest, Assesment, Satisfaction*) melalui strategi 3M Siswa Kelas IX-A MTs. Darul Ma'Arif Pringapus Kabupaten Semarang.

Adanya perbedaan penelitian terdahulu ialah, penelitian terdahulu menulis cerpen dengan menggunakan model pembelajaran ARIAS (*Assurance, Relevance, Interest, Assesment, Satisfaction*) sedangkan peneliti menggunakan model pembelajaran *Honey and Mumford* yang merupakan lanjutan dari model pembelajaran Kolb yang mendominasi membuat cerpen berdasarkan pengalaman dan peristiwa pribadi.

Sehubungan dengan adanya penelitian terdahulu yang relevan maka peneliti tertarik mengambil judul "Pembelajaran Mengungkapkan Pengalaman dan Gagasan dalam Bentuk Cerita Pendek dengan Memerhatikan Struktur Menggunakan Model *Honey and Mumford*" yang diharapkan mampu membantu kesulitan-kesulitan peserta didik dalam mengembangkan aspek keterampilan berbahasa khususnya dalam menulis sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Dengan adanya model pembelajaran *Honey and Mumford* dalam pembelajaran mengungkapkan pengalaman dan gagasan dalam bentuk cerpen akan membuat peserta didik lebih kreatif dan mampu mengembang ide-ide

dengan berimajinasi karena dalam tahapan model tersebut peserta didik akan diajak *meriview* atau mengulas pengalaman dan kejadian yang dialami serta menyimpulkan cerpen dan bagaimana langkah selanjutnya memecahkan permasalahan.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah adalah pemaparan tahap pengenalan masalah yang terdapat dalam proses penelitian, dari latar belakang masalah tersebut penulis telah mengidentifikasi beberapa masalah untuk diteliti lebih lanjut.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penulis menarik kesimpulan bahwa masalah yang dihadapi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya dalam aspek menulis sebagai berikut:

1. rendahnya peran pendidik dalam pembelajaran menulis;
2. rendahnya komunikasi antara pendidik dan peserta didik;
3. rendahnya kemampuan kemampuan peserta didik dalam menulis cerita pendek; dan
4. kurangnya ketepatan model pembelajaran yang digunakan.

Berdasarkan identifikasi masalah yang sudah dipaparkan, penulis menarik simpulan bahwa rendahnya peran dan komunikasi pendidik dengan peserta didik dalam pembelajaran sehingga membuat peserta didik menjadi enggan untuk menulis dalam pembelajaran. Selain itu, kurangnya ketepatan pendidik dalam memilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan penjelasan arah penelitian dan pertanyaan dari permasalahan dalam penelitian yang akan dilakukan.

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan maka penulis merumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut.

1. Mampukah penulis merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran mengungkapkan pengalaman dan gagasan dalam bentuk cerita pendek dengan memerhatikan struktur menggunakan model Honey and Mumford pada siswa kelas IX SMP Pasundan 4 Bandung?

2. Bagaimanakah kemampuan peserta didik kelas IX SMP Pasundan 4 Bandung mengungkapkan pengalaman dan gagasan dalam bentuk cerita pendek dengan memerhatikan struktur menggunakan model *Honey and Mumford* sebagai kelas eksperimen dibandingkan dengan peserta didik yang menggunakan model induktif kata bergambar sebagai kelas kontrol?
3. Adakah perbedaan hasil belajar peserta didik kelas IX SMP Pasundan 4 Bandung mengungkapkan pengalaman dan gagasan dalam bentuk cerita pendek dengan memerhatikan struktur menggunakan model *Honey and Mumford* sebagai kelas eksperimen dibandingkan dengan peserta didik yang menggunakan model induktif kata bergambar sebagai kelas kontrol?
4. Apakah model *Honey and Mumford* efektif digunakan dalam pembelajaran mengungkapkan pengalaman dan gagasan dalam bentuk cerita pendek dengan memerhatikan struktur pada peserta didik kelas IX SMP Pasundan 4 Bandung Tahun Pelajaran 2019/2020?
5. Adakah perbedaan keefektifan model pembelajaran *Honey and Mumford* yang digunakan pada kelas eksperimen dibandingkan dengan model pembelajaran induktif kata bergambar yang digunakan pada kelas kontrol dalam pembelajaran mengungkapkan pengalaman dan gagasan dalam bentuk cerita pendek dengan memerhatikan struktur pada peserta didik kelas IX SMP Pasundan 4 Bandung Tahun Pelajaran 2019/2020?

Dari pemaparan di atas, penulis telah merumuskan beberapa masalah mengenai penelitian yang akan dilakukan yaitu; kemampuan penulis dalam melakukan penelitian tersebut, kemampuan peserta didik dalam pembelajaran menulis cerpen sebagai kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran *Honey and Mumford* dengan kelas kontrol menggunakan model pembelajaran berfikir induktif bergambar, perbedaan hasil dari kelas eksperimen dan kelas kontrol, keefektifan model pembelajaran *Honey and Mumford* sebagai kelas eksperimen dan model pembelajaran induktif kata bergambar sebagai kelas kontrol. Dengan adanya rumusan masalah tersebut, penulis akan memfokuskan untuk memperbaiki masalah-masalah yang terjadi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam keterampilan menulis yang dirasa sangat sulit dilakukan oleh peserta didik.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan sesuatu yang ingin dicapai dalam sebuah penelitian yang akan dilakukan melalui data dan informasi yang dicari melalui penelitian tersebut. Untuk memecahkan permasalahan yang telah diuraikan tentu memerlukan tujuan. Adapun tujuan yang hendak dicapai oleh penulis adalah:

1. untuk menguji kemampuan penulis merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran mengungkapkan pengalaman dan gagasan dalam bentuk cerita pendek dengan memerhatikan struktur menggunakan model *Honey and Mumford* pada siswa kelas IX SMP Pasundan 4 Bandung.
2. untuk menguji kemampuan peserta didik kelas IX SMP Pasundan 4 Bandung mengungkapkan pengalaman dan gagasan dalam bentuk cerita pendek dengan memerhatikan struktur menggunakan model *Honey and Mumford* sebagai kelas eksperimen dibandingkan dengan peserta didik yang menggunakan model induktif kata bergambar sebagai kelas kontrol.
3. untuk menguji perbedaan hasil belajar peserta didik kelas IX SMP Pasundan 4 Bandung mengungkapkan pengalaman dan gagasan dalam bentuk cerita pendek dengan memerhatikan struktur menggunakan model *Honey and Mumford* sebagai kelas eksperimen dibandingkan dengan peserta didik yang menggunakan model induktif kata bergambar sebagai kelas kontrol.
4. untuk menguji keefektifan model *Honey and Mumford* yang digunakan dalam pembelajaran mengungkapkan pengalaman dan gagasan dalam bentuk cerita pendek dengan memerhatikan struktur pada peserta didik kelas IX SMP Pasundan 4 Bandung Tahun Pelajaran 2019/2020.
5. untuk menguji perbedaan keefektifan model pembelajaran *Honey and Mumford* yang digunakan pada kelas eksperimen dibandingkan dengan model pembelajaran induktif kata bergambar yang digunakan pada kelas kontrol dalam pembelajaran mengungkapkan pengalaman dan gagasan dalam bentuk cerita pendek dengan memerhatikan struktur pada peserta didik kelas IX SMP Pasundan 4 Bandung Tahun Pelajaran 2019/2020.

Dari pemaparan di atas penulis memiliki tujuan yaitu untuk menguji kemampuan peneliti dalam merencanakan, melaksanakan, dan evaluasi penelitian, untuk menguji kemampuan peserta didik dalam menulis cerpen,

untuk menguji keefektifan model pembelajaran *Honey and Mumford*, serta untuk membandingkan keefektifan model pembelajaran *Honey and Mumford* dan model pembelajaran berpikir induktif bergambar.

E. Manfaat penelitian

Manfaat penelitian merupakan kegunaan dari hasil penelitian yang akan dilakukan, baik dari segi ilmu pengetahuan ataupun kepentingan pengembangan program dalam pembelajaran di sekolah.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan penulis, diharapkan penelitian tersebut memiliki manfaat-manfaat khususnya dalam pembelajaran menulis. Berikut pemaparan manfaat penelitian.

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis merupakan manfaat teori-teori yang dirujuk dalam judul penelitian pembelajaran mengungkapkan pengalaman dan gagasan dalam bentuk cerita pendek dengan memerhatikan struktur menggunakan model *Honey and Mumford* sebagai acuan memilih model pembelajaran yang diperlukan untuk menunjang hasil pembelajaran yang baik.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperbaiki kekurangan-kekurangan dalam pembelajaran agar sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan sehingga dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam pembelajaran Bahasa khususnya kompetensi dasar mengungkapkan pengalaman dan gagasan dalam bentuk cerita pendek dengan memerhatikan struktur.

Dengan menggunakan model pembelajaran *Honey and Mumford* dalam mengungkapkan pengalaman dan gagasan dalam bentuk cerita pendek dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa dalam pembelajaran menulis khususnya dalam pembelajaran menulis cerpen.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis merupakan kegunaan dari penelitian yang bersifat mudah dalam penggunaannya. Manfaat praktis ini ditujukan kepada pendidik, peserta

didik, dan bagi penulis. Manfaat praktis tersebut dapat diuraikan sebagai berikut;

a) Bagi Penulis

Dalam kegiatan penulisan ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan, serta meningkatkan kreativitas dalam mengajar. Khususnya dalam pembelajaran mengungkapkan pengalaman dan gagasan dalam bentuk cerita pendek dengan memerhatikan struktur menggunakan model *Honey and Mumford* pada peserta didik kelas IX.

b) Bagi Pendidik

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan salah satu cara untuk pendidik dalam memilih metode dan model pembelajaran yang kreatif dan menarik, khususnya dalam pembelajaran mengungkapkan pengalaman dan gagasan dalam bentuk cerita pendek dengan memerhatikan struktur menggunakan model *Honey and Mumford*.

c) Bagi Peserta Didik

Hasil dari penelitian ini untuk peserta didik diharapkan dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menulis dan membantu kesulitan peserta didik dalam mengungkapkan pengalaman dan gagasan dalam bentuk cerita pendek dengan memerhatikan struktur.

d) Bagi Peneliti Lanjutan

Hasil penulisan serta penelitian ini diharapkan dapat dijadikan gambaran serta acuan dalam melakukan penulisan serta penelitian menganalisis sitematika dan kebahasaan karya ilmiah berfokus pada kalimat denotasi dan konotasi.

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa manfaat penelitian ini berguna bagi berbagai kalangan terutama untuk pendidik sebagai bahan acuan dalam memilih model pembelajaran yang cocok untuk pembelajaran menulis cerpen, untuk memudahkan peserta didik dalam pembelajaran, dan peneliti selanjutnya sebagai referensi dalam membuat penelitian selanjutnya yang belum dan baru akan dilakukan.

F. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan penjabaran dan penjelelasan agar tidak terjadi kekeliruan atau salah penafsiran terhadap istilah-istilah dalam judul penelitian pembelajaran mengungkapkan pengalaman dan gagasan dalam bentuk cerita pendek menggunakan model *Honey and Mumford*.

Agar tidak terjadi kekeliruan dalam penafsiran judul, maka penulis mendefinisikankan arti kata sebagai berikut.

1. Pembelajaran adalah proses interaksi yang dilakukan pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.
2. Mengungkapkan adalah suatu tindakan untuk memaparkan sesuatu yang belum diketahui oleh orang lain atau berupa rahasia.
3. Pengalaman adalah suatu hal yang pernah dialami (dirasai, dijalani, ditanggung, dan sebagainya) pada waktu lampau atau sesuatu yang terjadi pada masa lampau.
4. Gagasan adalah ide atau hasil pemikiran seseorang yang dapat menghasilkan sesuatu.
5. Cerpen adalah cerita yang lahir dari kisah nyata yang dibentuk sedemikian rupa menjadi sebuah cerita fiksi yang menarik dan bisa dibaca hanya dengan sekali duduk.
6. Model pembelajaran *Honey and Mumford* adalah pembelajaran berdasarkan pengalaman manajerial dalam pembuatan keputusan atau pemecahan masalah.

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran mengungkapkan pengalaman dan gagasan dalam bentuk cerita pendek menggunakan model *Honey and Mumford* merupakan model pembelajaran yang membuat peserta didik menjadi kreatif dalam menulis sebuah cerpen karena berdasarkan pengalaman pribadi.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika merupakan pengetahuan mengenai klasifikasi sistem pengaturan penulisan (penggolongan) yang akan dilakukan. Pengetahuan yang dimaksud ialah pengetahuan mengenai penulisan skripsi yang benar agar tidak

terjadi kesalahan dalam penulisan. Untuk mengurangi kesalahan-kesalahan peneliti dalam penulisan, peneliti menetapkan sistematika supaya dapat tersusun secara sistematis sesuai dengan *Panduan Penulisan Skripsi FKIP Unpas* (2019, hlm. 36).

Adapun sistematika penulisan skripsi sebagai berikut;

Bab I merupakan bab awal dalam penulisan skripsi atau biasa disebut pendahuluan. Bab ini menguraikan permasalahan yang melatar belakangi atau berkaitan dengan fakta yang berada dilapangan sehingga penelitian ini dilakukan. Selain latar belakang masalah, terdapat identifikasi masalah, rumusan masalah, manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II menguraikan kajian teori yaitu berupa pemaparan teori-teori yang merujuk dalam penulisan skripsi. Adapun teori-teori tersebut yaitu; pengertian menulis, manfaat menulis, tujuan menulis, pengertian cerpen, ciri-ciri cerpen, struktur cerpen, langkah-langkah menulis cerpen dan lain sebagainya yang berkaitan dengan judul penelitian.

Bab III merupakan pemaparan mengenai metode penelitian, desain penelitian, populasi dan sampel penelitian, pengumpulan data dan instrumen penelitian teknik analisis data serta prosedur penelitian yang akan dilakukan dan di sesuaikan dengan kebutuhan penelitian.

Bab IV merupakan pemaparan hasil penelitian dicapai berupa analisis pengolahan data dan analisis temuan disertai pembahasan yang tepat.

Bab V merupakan simpulan dari keseluruhan hasil penelitian yang telah dilakukan kemudia disertai dengan saran untuk perbaikan kekurangan dari berbagai hal dalam penelitian.

Dari penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa dalam sistematika penulisan skripsi terdapat beberapa aspek yang dijabarkan melalui sub yang sudah ditentukan. Sub yang ditentukan yaitu; Bab I pembahasan mengenai Pendahuluan, Bab II pembahasan mengenai Kajian Teoretis, Bab III pembahasan mengenai Metode Penelitian, Bab IV mengenai Hasil Penelitian dan Pembahasan, Bab V pembahasan mengenai Simpulan dan Saran.

Dengan demikian, adanya sistematika penelitian ini sangat bermanfaat untuk penulis supaya penulisan dapat tertata secara sistematis dan sesuai dengan kaidah penulisan karya tulis ilmiah, khususnya dalam penulisan karya tulis ilmiah berupa skripsi.